

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam merespons dan menilai bahkan bertanya terhadap realitas hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks demikian, manusia dapat dipahami sebagai makhluk bertanya, yang mempunyai hasrat ingin tahu, tidak hanya bertanya tentang berbagai hal di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri.¹ Sebagian dari masyarakat Toraja pun berusaha memahami keadaan realitas hidup yang mereka alami. Dari pemahaman mereka atas seluruh peristiwa yang pernah, sedang bahkan akan dialami melahirkan konsep *dalle'*.

Konsep *dalle'* sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Toraja karena hampir seluruh peristiwa hidup mereka selalu membingkainya dengan *dalle'*. Kata *dalle'* berarti nasib, keberuntungan, atau rezeki yang telah ditetapkan sejak awal kehidupan.² *Dalle'* bagi orang Toraja meskipun sudah ditetapkan sejak awal namun masih perlu untuk dikembangkan atau diusahakan.³ Namun, ketika menghadapi realita kehidupan, ungkapan “*iamo dalle' ku to*” (memang nasibku demikian) menjadi bentuk ekspresi penerimaan atas realita hidup yang tidak sesuai harapan, termasuk ketika mengalami musibah, kegagalan, sakit dan kehilangan orang yang dicintai.

¹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Kanisius, 2021), 17.

² J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972). 23

³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan (Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 32.

Melalui ekspresi dalam menerima realita kehidupan, di sisi lain ungkapan *dalle'* memberikan ketenangan hati kepada setiap individu bahkan kelompok di tengah kemalangan. Menariknya mereka menggunakan *euphemisme*⁴ yakni *dalle'* untuk mengekspresikan keadaan mereka. Yang dimaksudkan sebenarnya jika mereka tidak menggunakan kata *dalle'* akan secara gamblang memperlihatkan dan mengatakan hal-hal yang mereka alami dengan sangat menyakitkan. Namun, di sisi lain *dalle'* menghasilkan sikap pasif yang membuat seseorang menjadi seperti boneka, yang diam dan pasrah.⁵ Di sinilah muncul problem teologis yang mana, ketika pemahaman tentang kemalangan dan penderitaan lebih dikuasai oleh konsep kebudayaan lokal yakni *dalle'*, dan tidak dikaitkan secara mendalam dengan iman Kristen yakni Providensia Dei yang menekankan pemeliharaan dan keterlibatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan ciptaan-Nya.⁶

Dalam kekristenan, penderitaan dan kemalangan bukan sekedar peristiwa kebetulan atau nasib buta tanpa makna namun harus tetap dihubungkan dengan Providensia Allah.⁷ Pemahaman tentang Providensia Dei bagi Calvin adalah pemeliharaan Allah yang tidak dapat dipisahkan dari masa penciptaan. Hal ini mau mengatakan bahwa begitu umat-Nya memikirkan Allah sebagai pencipta, hendaknya terpikir pula bahwa Dia juga adalah penguasa dan pemelihara atas seluruh ciptaan Nya.⁸ Providensia adalah sebuah keyakinan bahwa Allah

⁴ “euphemisme: memperlembut perkataan,” komunikasi pribadi.

⁵ Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 42.

⁶ Th. van den End dkk., *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanis Calvin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 51.

⁷ David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*, 1 ed. Jakarta: Penerbit Momentum, 2009), 150.

⁸ John T. McNeill dkk., *Calvin Institutes of the Christian Religion* (Jenewa, Swiss: Westminster John Knox Press, 2006), 1:197.

mengatur dan mengawasi (memelihara) segala peristiwa di dunia, termasuk kehidupan manusia. Seluruh kehidupan manusia ada ditangan-Nya, tidak ada satupun yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia tanpa seizin-Nya. Dalam teks Alkitab perjanjian baru menunjukkan kepada umat-Nya bahwa tidak ada sesuatu yang dapat terjadi di dunia ini tanpa dikehendaki-Nya. Tidak ada satu gerak pun yang tidak digerakkan oleh-Nya. Dalam Matius 10:29 “*Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu.*”⁹ Bukan hukum alam atau takdir yang menentukan setiap peristiwa hidup manusia melainkan semuanya dikuasai, dipelihara oleh rencana Allah yang rahasia. Dan Pemeliharaan Allah baik dalam hubungan masa lalu, kini dan akan datang semua terkemas dalam pemeliharaan-Nya, tanpa umat-Nya sadari bahwa ada kalanya Dia bekerja dengan sarana¹⁰, adakalanya tanpa sarana, bahkan berlawanan dengan sarana.¹¹ Oleh karena itu mana mungkin Dia yang berdaulat dan penuh kasih menyerahkan umat-Nya untuk dikendalikan oleh nasib.

Pandangan Calvin menghadirkan nuansa baru sebagai tawaran terhadap paham fatalisme yakni *dalle*'. Jika dalam konsep *dalle*', kemalangan dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, maka dalam teologi Providensia Dei, kemalangan justru dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang misterius, namun selalu dikemas dengan kasih pemeliharaan-Nya. Bahwa kemalangan dapat menjadi sarana teguran, untuk bertobat, untuk mencegah dosa, untuk kerendahan hati, untuk pembentukan iman, pengujian kesetiaan, bahkan pernyataan kasih Allah

⁹ “Bnd. Mat. 10:29,”

¹⁰ “‘Sarana’: proses atau kejadian alamiah,”

¹¹ den End dkk., *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanis Calvin*, 51.

yang hadir melalui kelemahan manusia untuk semakin merindukan Dia sebagai Sang sumber kehidupan.¹²

Namun kenyataannya, di Jemaat Pessaluan di Klasis Gandangbatu, pemahaman tentang kemalangan masih sangat dipengaruhi oleh konsep budaya *dalle'*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal, masih banyak warga jemaat yang ketika mengalami penderitaan mengatakan "*iamo dalle'ku to*" "itu sudah nasibku". Ungkapan ini menjadi penanda bahwa konsep Providensia Dei belum benar-benar membumi di tengah kehidupan warga jemaat. Pemeliharaan Allah belum menjadi narasi utama dalam menyikapi peristiwa-peristiwa hidup, terutama yang peristiwa hidup yang menyakitkan. Akibatnya, iman menjadi pasif, tanpa pengharapan dan pengakuan akan kuasa dan kasih Allah yang senantiasa memelihara.

Ketika penderitaan atau kemalangan tidak dikaitkan dengan pemeliharaan Allah, maka jemaat kehilangan kekuatan untuk bertahan, kehilangan makna dalam penderitaan, dan akhirnya kehilangan pengharapan. Padahal, dalam terang teologi Calvin, justru di tengah penderitaan, Allah ingin menyatakan pemeliharaan-Nya yang sempurna. Ia menopang, menghibur, membentuk, dan menuntun umat-Nya melalui jalan yang kadang tidak dimengerti, tetapi tidak pernah lepas dari kasih-Nya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih dalam dan kontekstual mengenai bagaimana konsep Providensia Dei dapat digunakan untuk menafsir ulang (*re-interpretasi*) pemahaman jemaat terhadap kemalangan sebagai *dalle'*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman warga jemaat terhadap

¹² Peter A. Lillback David W. Hall, *Penuntun ke dalam theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2008), 155.

penderitaan atau kemalangan, mengidentifikasi pengaruh budaya *dalle'*, dan kemudian memperkenalkan serta menguji bagaimana konsep Providensia Dei dapat menjadi cara pandang teologis yang membentuk respons suara panggilan Allah dengan iman yang terus terpaut dan percaya kepada setiap ketetapan-Nya dan siap menerima tanggung jawab atas sesamanya dan atas alam semesta yang dipercayakan kepadanya. Harapannya, penelitian ini dapat memberi kontribusi nyata dalam pembinaan iman jemaat, khususnya dalam menghadapi penderitaan. Bahwa kemalangan bukanlah akhir, bukan nasib yang tidak bisa dihindari, tetapi bagian dari penyertaan Allah dan rencana-Nya yang sungguh misteri, tetapi selalu terkemas dalam kasih dan cinta-Nya.

1.2 Rumusan Masalah

Kata *dalle'* dalam bahasa Toraja berarti nasib, keberuntungan, takdir, dan rezeki. Pemahaman ini begitu kuat di kehidupan warga jemaat Pessaluan, sehingga mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup baik keberuntungan maupun kemalangan telah ditetapkan sejak awal oleh Sang Pencipta dan tidak dapat diubah. Akibatnya, ada sikap pasrah di mana mereka merasa tidak lagi memiliki ruang untuk berinisiatif atau berharap lebih dan mereka percaya bahwa sekeras dan sekuat apapun manusia berusaha, semua akan sia-sia jika memang bukan bagian dari *dalle'* yang sudah ditetapkan. Dalam iman Kristen, khususnya dalam ajaran Providensia Dei, Allah memang berdaulat atas segala sesuatu, tetapi Ia juga menyatakan kasih dan maksud-Nya melalui setiap peristiwa hidup, sambil tetap mengajak manusia untuk bertanggung jawab dan berharap. Namun, tidak pahamnya jemaat tentang *dalle'* telah menenggelamkan makna yang sesungguhnya dari

pemeliharaan Allah dalam kehidupan warga jemaat. Karena itu, penting untuk membedakan antara konsep *dalle'* dan *Providensia Dei*, sebagaimana dijelaskan oleh Calvin, agar arah iman jemaat tidak terjebak pada takdir buta atau fatalistik, melainkan tertuju pada Allah yang memelihara dengan kasih dan cinta-Nya meskipun akal manusia selalu lamban untuk mengerti apa maksud dibalik semuanya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas seluruh penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan penelitian “bagaimana konsep *Providensia Dei* dalam teologi John Calvin dapat merekonstruksi pemahaman jemaat Pessaluan terhadap kemalangan yang selama ini dimaknai sebagai *dalle'*”?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada cara pandang warga gereja Toraja jemaat Pessaluan terhadap kemalangan dan pemeliharaan Allah, yang selama ini selalu menyamakannya dengan nasib buta yang tidak memiliki makna. Oleh karena itu, melalui penelitian ini juga terbatas pada upaya menawarkan konsep *Providensia Dei* John Calvin sebagai cara pandang baru dalam mengalami setiap peristiwa hidup terlebih dalam waktu kemalangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana dan menganalisis bagaimana konsep *Providensia Dei* dalam teologi John Calvin dapat memberikan perspektif teologis yang memperdalam pemahaman mereka terhadap kemalangan sebagai *dalle'*.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Creswel yang dikutip oleh J.R Raco yang dikutip dalam bukunya mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu isu sentral, di mana untuk menemukan dan mengerti fenomena atau isu yang sentral itu dan peneliti melakukan wawancara dengan narasumber melalui pertanyaan umum.¹³ Dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Oleh karena penelitian kualitatif didasarkan pada proses wawancara, maka hasil dari penelitian akan berupa laporan tertulis. Penelitian naturalistik juga menjadi padanan kata dari metode kualitatif, yang mana didalamnya penelitian ini akan membantu peneliti menemukan data yang memiliki makna. Dari makna tersebut, itulah yang menjadi data yang sebenarnya sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan gagasan umum semata tetapi juga penekanan makna.¹⁴ Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana pendekatan ini akan memanfaatkan sumber-sumber tertulis, terkhusus dalam penjelasan Providensia Allah. Buku “ Calvin: *Institutes of the Christian Religion Volume I*” penulis John T. Mcneill menjadi bahan acuan utama dalam tulisan ini dan penulis juga akan melakukan penelitian lapangan untuk studi pemahaman jemaat tentang konsep *dalle*’ dalam hal ini kemalangan dan Providensia Allah.

¹³ Raco J,R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010), 7.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2009), 15.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 Signifikansi Teoritis

Melalui penelitian ini, mampu mengubah persepsi umat-Nya dari kubangan segala sesuatu dapat terjadi karena nasib, dan terjadi secara kebetulan menjadi semuanya karena Allah yang terus terkemas dalam Providensia-Nya.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan para pembaca tentang Allah yang terus memelihara umatnya dalam kemalangan sekalipun dan mengakui bahwa segala yang terjadi secara kebetulan itu adalah Providensia Allah.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada I satu penulis akan menampilkan pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian latar belakang masalah yang menjadi fenomena awal terkait masalah yang diteliti, selanjutnya terdapat rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian dan kerangka berpikir. Berikut, pada bab II penulis akan menguraikan teori utama yaitu Providensia Dei . Kemudian, pada bab III, penulis akan menguraikan Pemeliharaan Allah Dan Kemalangan Sebagai Dalle' Dalam Konteks Jemaat Pessaluan. Pada bab empat, penulis akan menyajikan hasil dan analisis terkait Pemeliharaan Allah Dan Kemalangan Sebagai Dalle' Dalam Konteks Jemaat Pessaluan dan makna *Dalle'* dalam bingkai Providensia Dei. Kemudian bab V kesimpulan dan saran.